

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mukjizat adalah istilah yang telah dikenal masyarakat Arab sejak masa pra-Islam. Setelah masa itu, istilah mukjizat digunakan ulama ilmu kalam untuk mendefinisikan kejadian luar biasa yang terjadi kepada nabi atau rasul. Meskipun demikian, definisi mukjizat lebih banyak dirumuskan oleh ulama al-Quran dan tafsir. Sebab dalam al-Qur`an banyak mengandung kisah luar biasa para nabi. Misalnya, pengertian yang dikemukakan oleh Mannā al-Qaṭṭān, mukjizat adalah kejadian yang keluar dari kebiasaan (*khāriq li al-adāt*), yang disertai dengan unsur tantangan (*al-taḥaddi*) dan tidak dapat ditandingi (*adam al-mu'aradah*).¹ Ada pula menurut Quraish Shihab, mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi dan berfungsi sebagai pembuktian kepada orang-orang yang meragukan status kenabiannya.²

Para ulama juga merumuskan beberapa syarat mukjizat. Said Aqil Munawar salah satunya, Ia menyebutkan lima syarat atas mukjizat, diantaranya 1) Tidak sanggup dilakukan oleh siapapun; 2) Tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam; 3) Menjadi saksi atas risalah kenabian; 4) Terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding; dan 5) Tidak ada seorang pun yang mampu membuktikan dan membandingkan dalam pertarungan itu.³ Konsep dan pemaknaan mukjizat seperti itulah yang sampai

¹ Mannā al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī Ulum al-Qur`ān* (t. tp.: Maktabah Wahbah, t.th.), p. 250.

² Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an: ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib* (Bandung: Mizan, 2014), 25.

³ Said Aqil Husin al-Munawar, *Al-quran Membangun Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 31.

saat ini dipercayai dan dikenal oleh banyak orang. Yaitu sebagai kejadian yang berkaitan dengan nabi yang luar biasa, magic dan supranatural sehingga dianggap *khāriq li al-adāt*.

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar, di dalamnya mengandung kisah-kisah mukjizat nabi terdahulu. Seperti kisah tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular serta membelah lautan.⁴ Kisah Nabi Isa yang menghidupkan kembali orang mati, dan menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta.⁵ Kisah unta Nabi Shaleh yang keluar dari batu,⁶ bahkan kisah mukjizat Nabi Muhammad sendiri seperti membelah bulan, peristiwa isra' mi'raj dan lain sebagainya.

Namun, seiring berkembangnya pola pikir, teknologi serta ilmu pengetahuan, kisah-kisah luar biasa tersebut dianggap tidak mungkin terjadi sebab irasional. Paham positivistik yang berkembang berpengaruh kuat pada masyarakat dan menjadikan nalar modern sulit menerima kebenaran kisah mukjizat. Selain itu, tidak sedikit dari kalangan ahli tafsir modern-kontemporer menolak adanya konsep-konsep yang bersifat supranatural dalam al-Qur'an.

Sir Ahmad Khan yang dikenal sebagai bapak tafsir modernis salah satunya. Menurutnya, sebagaimana dikutip Taufiq Adnan Amal, tidak ada sesuatu apapun dalam al-Qur'an yang bertentangan dengan ciptaan Allah. Karena alam merupakan ciptaan Allah, maka tidak mungkin al-Qur'an sebagai firman-Nya menyalahi hukum alam. Dengan prinsip itulah, ia menolak konsep mukjizat para Nabi dalam al-Qur'an yang bernuansa magis dan irasional.

⁴ Al-Qur'an surah Al-Baqarāh [2]: 50 dan Taha [20]: 19-20.

⁵ Al-Qur'an surah Al-Imrān [3]: 49.

⁶ Al-Qur'an surah Al-Hūd [11]:64

Pernyataan Sir Ahmad Khan tersebut terinspirasi oleh Ibnu Rusyd yang mengatakan bahwa antara kebenaran menurut akal tidak boleh bertentangan dengan kebenaran menurut wahyu. Ketika terjadi kontra antar keduanya, maka wahyu harus dipahami secara metaforis agar tidak bertentangan dengan akal.⁷

Penolakan-penolakan tersebut juga dibarengi usaha reinterpretasi peristiwa mukjizat para nabi terdahulu. Contohnya seperti mukjizat terbelahnya laut oleh Nabi Musa, yang ditafsirkan Musthafa Maraghi dalam tafsirnya sebagai fenomena pasang surutnya air laut. Ada pula kisah Nabi Ibrahim tidak hangus dibakar yang ditafsirkan Maulana Mohammad Ali secara metaforis bahwa maksud pembakaran itu bukanlah secara fisik/jasad, namun hal-hal yang bersifat buruk dalam diri manusia.

Tidak hanya ulama tafsir, ada pula ulama bidang tauhid yang menceritakan kisah mukjizat dengan pendekatan rasional atau mengacu pada kelogisan. Salah satunya Sayyid Husain Afandi al-Tarabulisi Al-Jisr dalam karyanya yang berjudul *Husūn al-Ḥamidiyyah li al-muḥāfadzat ‘ala al-‘Aqāid al-Islāmiyyah*. Dalam kitab tersebut Sayyid Husain menjelaskan secara logis kemungkinan-kemungkinan kisah luar biasa (mukjizat) bisa terjadi. Seperti kisah unta Nabi Shaleh yang keluar dari batu, menurutnya hal tersebut mungkin saja terjadi sebab sebagaimana yang dibuktikan para ilmuwan, dalam batu terdapat mikro-organisme yang bisa hidup bahkan membelah diri, tumbuh-tumbuhan seperti lumut yang bisa pula berkembang biak. Itu lah

⁷ Taufik Adnan Amal, *Sir Ahmad Khan Bapak Tafsir Modernis* (Jakarta: Teraju, 2004), 97.

kekuasaan Allah, maka sangat memungkinkan jika batu besar di zaman Nabi Shaleh bisa mengeluarkan seekor unta.⁸

Jika mengacu pada konsep mukjizat yang sudah dirumuskan sebelumnya, fakta-fakta berupa pemahaman atau penafsiran yang dilakukan ahli tafsir modernis jelas berbeda. Terjadi anomali serta perubahan paradigma terhadap konsep mukjizat. Karena mukjizat bukan lagi peristiwa *khāriq li al-adāt*, yang menyalahi hukum alam dan irasional, namun sesuatu yang rasional dan sama sekali tidak bertentangan dengan hukum alam. Dengan demikian, perlu dirumuskan paradigma baru agar konsep mukjizat dapat diterima oleh masyarakat modern. Mengingat konsep mukjizat merupakan suatu konsep yang dirumuskan, sehingga bisa untuk direkonstruksi.

Berkaitan dengan itu, KH. Baha'udin Nursalim atau yang akrab disapa Gus Baha', juga berpendapat mengenai urgensi merekonstruksi atau memahami kembali konsep mukjizat di masa kini. Beliau membandingkan mukjizat nabi terdahulu dengan mukjizat al-Qur'an. Jika mukjizat nabi terdahulu lebih bersifat material-insidental dengan kejadian luar biasa, seperti unta nabi Saleh yang keluar dari batu, tongkatnya Nabi Musa yang bisa membelah Laut Merah. Maka, mukjizat Nabi Muhammad yang mewakili era sekarang, dengan al-Qur'an sebagai bentuk mukjizatnya, lebih bersifat immaterial-universal, sehingga lebih relevan pada lintas tempat dan zaman.⁹

Berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'an adalah mukjizat immaterial-universal yang *ṣālih li kulli zamān wa makān*, juga melihat fakta-fakta yang

⁸ Sayyid Husain Afandi al-Tarabulisi Al-Jisr, *Husūn al-Hamidiyyah lilmuḥāfadzat 'ala al-`Aqāid al-Islāmiyyah* (Mesir: Maktabah Tijāriyyah al-Kubra: 1932), 66.

⁹ Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an di Youtube", *Suhuf*, Vol. 13. No. 1 (2020), 88.

terjadi sebagaimana dijelaskan di atas. Maka, kisah mukjizat para nabi dalam al-Qur'an juga dapat kembali dipahami sebagai sesuatu yang relevan dan mungkin bisa di pandang sebagai sesuatu yang bukan *khāriq li al-adāt*. Jika demikian, hal tersebut tentu berimplikasi pada makna dan konstruksi mukjizat yang selama ini dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan konsep mukjizat perspektif al-Qur'an dan tokoh ulūm al-Qur'an?
2. Bagaimana rekontruksi makna mukjizat dalam al-Qur'an dengan menggunakan perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana makna dan konsep mukjizat perspektif al-Qur'an dan para tokoh ulūm al-Qur'an. Selain itu juga untuk mengetahui rekontruksi makna mukjizat dalam al-Quran menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur.

D. Manfaat Penelitian

Secara Akademis hasil penelitian ini dapat menjadi landasan serta konsep baru dalam perkembangan khazanah keilmuan bidang tafsir, khususnya pengetahuan mengenai mukjizat. Selain itu, hasil penelitian menjadi sumbangan keilmuan yang positif karena bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Kemudian, secara pragmatis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti maupun akademisi lain untuk menambah wawasan seputar redefinisi dan rekonstruksi makna mukjizat, terkhusus kaitannya mukjizat yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, sudah banyak penelitian tentang mukjizat. Jika dikategorikan terdapat dua macam model kajian. *Pertama*, pembahasan seputar kisah mukjizat dalam al-Qur'an, seperti kisah mukjizat para Nabi yang ada di dalam al-Qur'an. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah dengan judul "Mukjizat Naratologis: Studi Andragogi atas Kisah Musa-Khidr dalam Surah Al-Kahfi 60-82" yang terbit pada jurnal Ilmu Ushuludin Vol. 18 pada tahun 2019.

Penelitian tersebut berupaya menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang didasarkan pada teori pendidikan andragogi. Dengan metode analisis konten serta pendekatan naratif, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya karakteristik Nabi Musa dan Khidr sebagai tokoh pendidikan andragogi, diantaranya Nabi Musa sebagai sosok yang memiliki rasa keingintahuan tinggi dalam perannya menjadi subjek. Sedangkan Nabi Khidr merupakan sosok yang memiliki pengetahuan *ladunni* serta berkemampuan spiritual tinggi dan perannya sebagai objek. Dialog narasi antar keduanya pun merupakan bentuk pembelajaran melalui metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Yang mana hal itu termasuk dalam pembelajaran orang dewasa yang mengandung nilai-

nilai pendidikan Islam, seperti nilai moral antara guru dan siswa dan moralitas dalam pembelajaran.¹⁰

Ada pula penelitian berjudul “*Dakhīl Al-Naqli* dalam Tafsir Al-Ṭabārī Pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa A.S” yang ditulis oleh Denu Rahmad, Mujiyo dan Ibrahim Syuaib. Artikel tersebut terbit pada tahun 2017 di jurnal al-Bayan volume 18 nomor 2. Menggunakan metode analisis konten penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa ada lima bentuk *dakhīl al-Naqli* dalam tafsir *Al-Ṭabārī* yang berkenaan dengan mukjizat Nabi Musa. Diantaranya 1) menafsirkan dengan hadis *mauḍū’* (palsu); 2) Menafsirkan dengan hadis *mauquf* yang sanadnya *ḍaif*; 3) Penafsiran dengan hadis *mursal* yang *ḍaif*; 4) Riwayatnya berupa hadis *mursal* yang matannya mengenai *isrā’īliyyāt*, dan 5) Penafsiran menggunakan qaul tabi’in yang bertentangan dengan qaul sahabat.¹¹

Kedua, model penelitian lain yang sudah ada yaitu mengkaji aspek-aspek kemukjizatan al-Qur’an. Sehingga titik tekannya pada sudut pandang yang melihat al-Qur’an sebagai mukjizat terbesar. Penelitian jenis ini adalah yang paling banyak dilakukan, diantaranya yang paling mutakhir kajian berjudul “Memahami Mukjizat Al-Qur’an Perspektif Tasyri’, Mafātihul Ghaib dan Sains” yang ditulis oleh Mustaqim, Marjai Afan dan Muhammad Chairul Umam. Artikel tersebut terbit pada tahun 2021 di jurnal al-Quds volume 5, nomor 2. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui aspek-aspek mukjizat al-Qur’an. Selain itu, jenis penelitian digunakan ialah *library research* dengan

¹⁰ Nurul Azizah, “Mukjizat Naratologis: Studi Andragogi atas Kisah Musa-Khidr dalam Surah Al-Kahfi 60-82”, *Ilmu Ushuludin*, Vol.18, No.1 (2019), 88.

¹¹ Denu Rahmad dkk, “Dakhīl Al-Naqli dalam Tafsir Al-Ṭabārī Pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa A.S”, *Al-Bayan*, Vol.2, No.2 (2017), 84.

fokus kajian pada materi-materi kemukjizatan al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi *tasyri'*, mukjizat al-Qur'an dapat dilihat dari caranya menyampaikan hukum-hukum yang sifatnya *taklifi* dengan istimewa, seperti dengan menjelaskan manfaat, larangan, perintah, mudarat, kesunahan dan lain sebagainya. Dari sudut pandang *Mafātihul Ghāib*, al-Qur'an memuat beberapa peristiwa ghaib yang sudah dan akan terjadi di masa mendatang. Kemudian dari aspek sains, al-Qur'an menjelaskan tentang proses terjadinya langit, bumi, unsur-unsur senyawa dan lain sebagainya.¹²

Mengenai hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur sudah banyak diaplikasikan dalam penelitian-penelitian tafsir al-Qur'an. Salah satu diantaranya yang paling mirip ialah kajian skripsi di UIN Syarif Hidayatullah tahun 2021, yang ditulis oleh Lu'luil Maknun dengan judul "Membaca Kisah Isra' Mi'raj dengan Hermeneutika Paul Ricoeur". Tujuan dari pembacaan tersebut, penulis ingin memahami lebih alamiah dan rasional atas kisah isra' mi'raj yang dianggap sebagai kejadian irasional. Dengan metode deskriptif-analitik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks modern ini isra' mi'raj mempunyai makna *pertama*, peristiwa isra' mi'raj yang terjadi setelah tahun kesedihan ini mempunyai makna metaforik dari penghiburan. Yakni setiap kesedihan akibat cobaan dan ujian yang dilalui dengan sabar dan tawakkal serta tetap mengharap ridha Allah, maka akan diganti dan diobati kesedihan itu dengan sesuatu yang menggembirakan, sehingga dilarang berputus asa dari rahmat Allah. *Kedua*, kisah ini menjadi simbolik agar manusia melaksanakan shalat sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap

¹² Mustaqim dkk, "Memahami Mukjizat Al-Qur'an Perspektif Tasyri', Mafaatihul Ghaib dan Sains", *Al-Quds*, Vol.5, No. 2 (2021), 801.

Tuhannya, dengan mengimajinasikan pensyariatian shalat yang tidak biasa dibanding syariat-syariat lain, sehingga menganggapnya sangat penting. Lalu dilaksanakan dengan baik dan benar agar salat memberikan pengaruh yang baik terhadap setiap perbuatan manusia dalam kehidupan individu maupun sosial.¹³

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dipaparkan, sudah banyak peneliti yang menjadikan mukjizat sebagai objek penelitiannya. Dari beberapa penelitian di atas, yang paling mendekati atau mirip dengan penelitian ini adalah penelitian Lu'luil Maknun, karena sama-sama menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pisau analisisnya. Hal yang membedakannya terletak pada objek kajian. Jika, kajian Lu'luil Maknun berobjek kisah Isra' mi'raj dan berhenti sampai pembacaan kisahnya, penelitian ini mengkaji dan membaca cerita-cerita mukjizat nabi terdahulu, untuk kemudian dicari implikasinya terhadap konsep mukjizat yang sudah ada.

Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sudut pandang yang digunakan dalam melihat mukjizat. Jika penelitian sebelumnya memandang al-Qur'an sebagai suatu mukjizat, kajian ini lebih melihat konsep atau makna mukjizat yang dalam al-Qur'an, dengan kisah-kisah mukjizat nabi terdahulu sebagai objeknya. Jadi lebih kepada substansi dari al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan ini merupakan hal baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

¹³ Lu'luil Maknun, "Membaca Kisah Isra' Mi'raj dengan Hermeneutika Paul Ricoeur" (*Skripsi* di UIN Syarif Hidayatullah (2021), Jakarta).

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai alat untuk menganalisis. Paul Ricoeur melalui pemikirannya hadir sebagai penengah yang menjembatani antara dua tradisi filsafat, yaitu antara fenomenologi Jerman dan Strukturalisme Perancis. Pemikiran Ricoeur juga dianggap menjembatani hermeneutika yang mengalami perdebatan sengit dari tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans-Georg Gadamer. Di satu sisi, Ricoeur berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Betti bahwa hermeneutika adalah untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Namun di sisi lain, ia juga menganggap bahwa seiring berjalannya waktu niat awal dari penulis sudah tidak digunakan lagi sebagai acuan utama dalam memahami teks, yang sama dengan anggapan Gadamer.¹⁴

Landasan yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran-pemikiran Ricoeur adalah kesesuaian antara interpretasi dan refleksi kehidupan, antara hermeneutika dan makna hidup. Upayanya adalah melampaui filsafat kesadaran atau hermeneutika romantis. Ia mempertahankan refleksi sebagai usaha untuk mengungkap makna teks, sehingga hermeneutikanya merupakan upaya untuk menyingkap intensi tersembunyi di balik teks.¹⁵ Seperti yang dikatakan Bultman yang dikutip oleh Budi Hadirman, sasaran khusus Ricoeur adalah teks-teks dan mitos. Ricoeur juga mempunyai pandangan antropologis, menurutnya kehidupan adalah sebuah dialektika antara kesenjangan dan

¹⁴ Paul Ricoeur, *Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning* (Inggris: The Texas Christian University Press, t.th.), p. 22. lihat juga Paul Ricoeur, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur: Teori Interpretasi*, terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) 217.

¹⁵ *Ibid.*, p. 71.

ketidaksenangan, kebebasan dan keniscayaan yang berimplikasi pada makna interpretasi, bahwa makna interpretasi bukan semata-mata untuk menemukan makna dalam teks, seolah-olah makna adalah keniscayaan faktual. Memahami teks berarti memaknai kehidupan.¹⁶

Karena itulah, Ricoeur merujuk istilah *discourse* (wacana) kepada bahasa sebagai *event*, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. *Event* adalah dimensi hidup yang dinamis. Pengertian ini diambil Ricoeur dari para filsuf bahasa seperti Austin dan Beardsley yang membagi bahasa ke dalam dua sifat, yaitu bahasa sebagai *meaning*, dan bahasa sebagai *event*. Bahasa sebagai *meaning* adalah non-historis, dimensi statis. Sedangkan bahasa sebagai *event* adalah dimensi yang hidup, dinamis. Oleh karena itu, Ricoeur mengatakan bahwa bahasa selalu mengatakan sesuatu sekaligus tentang sesuatu.¹⁷

Selanjutnya, Ricoeur mengatakan bahwa tujuan hermeneutika adalah menghilangkan misteri yang terdapat dalam simbol dengan cara mengungkap yang terselubung yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Hermeneutika membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol.¹⁸ Karena dalam sebuah simbol atau kata menggambarkan pluralitas makna. Hermeneutika mengungkap makna polisemi dari sebuah simbol. Sebuah kata adalah termasuk simbol. Sebab keduanya menghadirkan sesuatu yang lain. Sebuah teks tidak hanya makna dalam dirinya, melainkan ia memiliki makna di luar dari teks itu

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kasinius), 236-242.

¹⁷ Paul Ricoeur, *Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning*, p. 1-2.

¹⁸ *Ibid.*, p. 63. Lihat juga dalam E. Sumaryono, *Hermeneutik sebuah metode filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 105.

sendiri, yaitu kepada kehidupan manusia di dunia. Jika hermeneutika bertugas memahami simbol-simbol dan mitos maka itu berarti tidak hanya memahami makna dalam simbol dan mitos tersebut, melainkan juga memahami dunia dan kehidupan. Karena itulah hermeneutika Paul Ricoeur disebut dengan hermeneutika-fenomenologis.

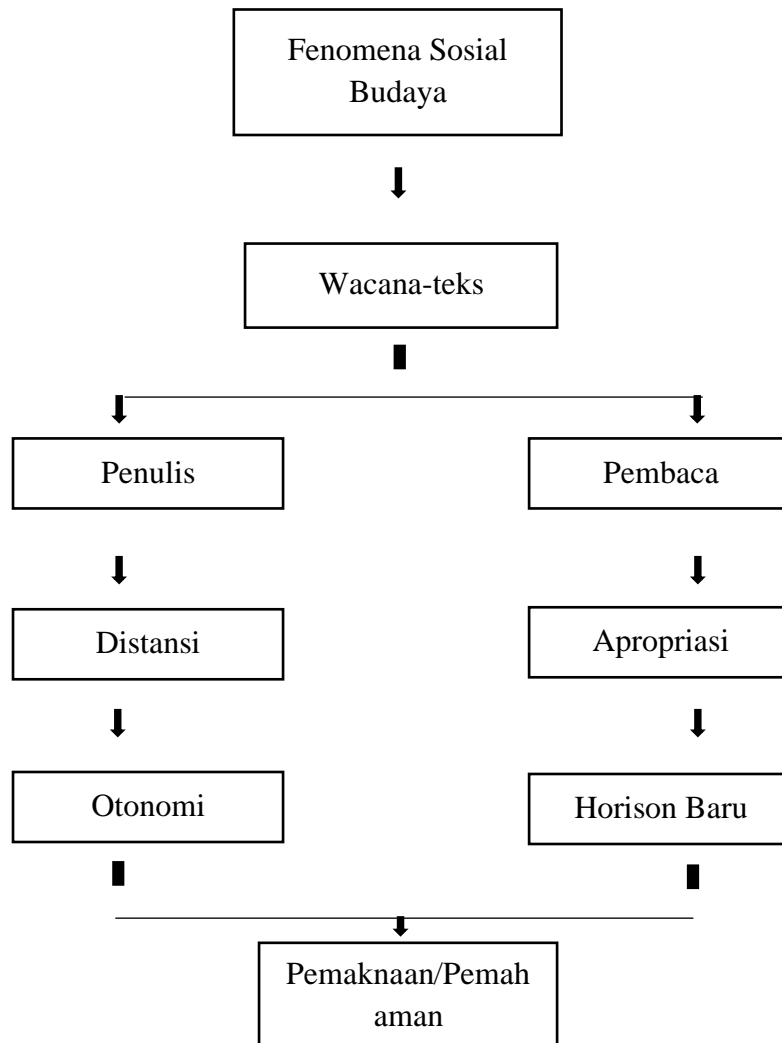
Berkenanaan dengan itu Paul Ricoeur menetapkan tiga tahap untuk memahami yang berangkat dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan atas simbol-simbol. *Pertama* adalah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. *Kedua* adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna. *Ketiga* adalah tahap filosofis, yaitu berfikir secara mendalam menggunakan simbol sebagai titik tolaknya, dan mencari bagaimana simbol tersebut bisa muncul lagi ke permukaan sesuai dengan konteks.

Ketiga tahap tersebut melahirkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memahami teks yaitu langkah semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Tahap semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Selanjutnya tahap refleksi adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, mendekati tingkat ontologi. Sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri.¹⁹ Melalui tahap-tahap tersebut, Paul Ricoeur berusaha mendekontekstualisasi-kan teks yang bertujuan untuk membuat teks otonom dan fungsional, sehingga tidak lagi *ahistoris* atau tidak nyambung dengan kenyataan saat ini. Setelah dekontekstualisasi, maka akan berlanjut pada

¹⁹ Paul Ricoeur, *Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning*, p. 76-77.

apropriasi atau rekontekstualisasi, yang mana teks tersebut dibawa ke dalam konteks saat ini.

Untuk lebih memahamkan, berikut ini bagan sistematika aplikasi hermeneutika-fenomenologi Paul Ricouer:



G. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini diperlukan agar penyusunan karya ilmiah ini dapat tersusun secara akurat dan terarah.²⁰ Berkenaan dengan itu, metode penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena objeknya berupa pustaka atau tulisan, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah mukjizat nabi terdahulu. Selain itu, data-data sekunder atau bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hasil penelitian didapat dari perpustakaan, baik dari sumber yang berupa buku atau kitab, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah atau lain sebagainya. Jadi, penelitian lebih kepada mengolah data secara filosofis dan teoritis, bukan secara uji empiris di lapangan.²¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan ialah teknik kepustakaan, yaitu mencatat serta mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung cerita mukjizat atau aspek lain yang masih berhubungan. Selain itu, data juga didapat dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri literatur-literatur dan dokumen lain yang masih berkaitan dengan mukjizat nabi.

3. Sumber Data

²⁰ Wahid Murni, "Teknik Penyusunan Proposal Penelitian" (Modul Pengantar Mata Kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 5.

²¹ Evanirosa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 15.

Data yang digunakan terbagi menjadi dua macam, data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang mukjizat. Sedangkan data sekunder berupa kajian-kajian atau literatur lain yang membantu dalam proses penelitian. Diantaranya kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Kashāf*, *Tafsīr Tanṭawī Jauhārī* dan lain sebagainya. Kemudian kitab-kitab tafsir modern seperti *Tafsīr al-Misbah*, dan lain-lain.

Selain itu, sumber data sekunder juga didapat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini, seperti kajiannya M. Syukri Ismail yang berjudul “Rasionalisasi Tafsir Ayat-ayat Mukjizat Kajian Tafsir The Holy Qur'an Maulana Muhammad Ali”. Skripsi berjudul “Penafsiran Mulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi dalam Al-Qur'an” karya Muhammad Firdaus. Selain itu, ada pula tesis yang berjudul “Rasionalitas Tafsir The Message Of The Quran Karya Muhammad Asad (Analisis Ayat-ayat Mukjizat)” karya Ikhwan Al-Fariq, dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, secara teknis analisis data akan dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Yaitu pembacaan secara komprehensif ayat-ayat yang menjelaskan tentang mukjizat, kemudian dideskripsikan dan dianalisis.

Adapun langkah-langkah kongkrit dalam menganalisis data berdasarkan teori hermeneutika Paul Ricoeur, terdapat tiga tahap proses.

Pertama, tahap semantik. Yaitu tahap analisis struktural atau pemberian makna terhadap struktur bahasa dan kebahasaan pada ayat tentang kisah-kisah mukjizat Nabi Musa, misalnya dalam surah Thaha ayat 19-20. Proses analisis dalam tahapan ini pertama-tama dilakukan dengan memilah komposisi yang ada dalam teks. Maksud komposisi tersebut adalah kaidah struktural yang membentuk teks sebagai satu unit kesatuan atau rangkaian. Kemudian, analisis diaplikasikan pada aspek: 1) Leksikal; 2) Gramatikal, yang meliputi sintaksis, semantik, etimologi dan morfologi; serta 3) Historis.

Kedua, tahap refleksif atau fenomenologis. Yaitu tahap pemahaman awal teks (reflektif) setelah memperoleh makna objektif atau arti. Dalam hal ini, ayat-ayat kisah mukjizat merupakan suatu teks dengan menggunakan bahasa ataupun diskursus, bukan sistem yang berbicara pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh teks melalui makna objektifnya pasti tentang sesuatu, sehingga dalam tahap ini diungkap dimensi rujukan makna objektif dari sudut pandang peneliti sebagai proses refleksi.

Ketiga, tahap eksistensial atau ontologis. Yaitu fase rekontekstualisasi. Makna yang telah didapat dari dimensi rujukan diaproksiasikan dengan cara merekonstruksikannya kembali dalam pemahaman yang lebih mendalam dan diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

H. Sistematika Pembahasan

BAB 1 : PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Terdapat pula rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, ada pemaparan kajian-kajian sebelumnya

atau hasil dari tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode yang digunakan serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI, berisi penjelasan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya penjelasan seputar rekonstruksi, konsep dan hermeneutika Paul Ricoeur.

BAB III : GAMBARAN UMUM, yaitu pemaparan seputar kisah dalam al-Qur`an, penyebutan kisah mukjizat dalam al-Qur`an dan selain al-Qur`an, serta konsep lain yang masih berkaitan.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN, yaitu pemaparan hasil analisis ayat-ayat mukjizat dengan menggunakan teori Paul Ricoeur. Serta pemaparan terkait hasil pembacaan mukjizat-mukjizat yang ada di dalam al-Qur`an dan rekonstruksi makna yang dihasilkan.

BAB V : PENUTUP, merupakan bagian akhir yang menjawab persoalan dalam penelitian dan terdiri dari kesimpulan dan saran.